

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisa semiotika menggunakan teori Roman Jakobson terhadap novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karaya Tere Liye, dengan al-Qur'an surat al-Rad ayat 11 dan al-An'am ayat 59. Maka dapat disimpulkan bahwa, antara novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin dengan surat Al-Rad ayat 11 dan surat Al-An'am ayat 59 memiliki kesamaan, yaitu mengandung pesan tentang ikhtiar dan penerimaan.

Pesan yang ada dalam novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah tentang usaha manusia dan penerimaan manusia terhadap takdir yang sudah digariskan oleh Allah. Sementara pada surat al-Rad ayat 11 menjelaskan jika Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum melainkan kaum tersebut mau merubah nasibnya sendiri. Hal ini memberikan tanda bahwa manusia harus berusaha dan bekerja keras dalam meraih kesuksesan. Ikhtiar adalah kewajiban bagi manusia, akan tetapi hasil dari ikhtiar Allah yang menentukan dan manusia harus menerima. Penerimaan ini dijelaskan Allah dalam surat al-An'am ayat 59.

Meski secara tersurat novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin tidak masuk dalam jenis novel religi karena pemakaian diksinya yang dianggap lebih ke jenis novel pop dan romantis. Akan tetapi kalimat ‘Daun yang Jatuh’ adalah metafor dari gerakan kehidupan manusia yang jatuh, sementara kalimat ‘tak pernah membenci angin’ merupakan simbol bahwa meski manusia gagal dalam berusaha, namun manusia menerima takdir dan tetap patuh kepada Allah.

Penegasan novel genre pop yang juga memiliki pesan dan nilai agama tersebut sangat sesuai dengan pernyataan Y.B Mangunwijaya yang menegaskan bahwa, pada awalnya seluruh sastra adalah religius.<sup>1</sup> Hal lain seperti latar belakang pendidikan, lingkungan dan pergaulan dari penulisnya juga dianggap mempengaruhi sebuah teks sastra atau novel. Sementara al-Qur’an merupakan kitab suci umat islam yang diyakini sebagai pedoman hidup, bisa dijadikan inspirasi dalam membuat karya sastra atau novel.

## **B. Saran**

Salah satu tujuan dari kritik sastra atau analisa sastra adalah agar dunia sastra atau novel semakin berkembang dan berkualitas. Ada pun beberapa saran demi tercapainya tujuan tersebut adalah:

1. Bagi penulis novel selanjutnya, hendaknya mempelajari gaya bahasa Tere Liye dan mempelajari setiap konflik yang ada pada novel-novel Tere Liye,

---

<sup>1</sup> YB. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 11.

karena Tere Liye merupakan salah satu contoh penulis novel yang memiliki kualitas tulisan yang bagus dan kreatif dalam menciptakan konflik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diterima oleh Tere Liye.

2. Bagi Tere Liye, apabila Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin masih akan dicetak, hendaknya Tere Liye memakai editor. Pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, Tere Liye sepertinya tidak memakai editor dan ada beberapa kesalahan EyD di dalam novel.
3. Kepada para remaja dan dewasa yang sedang mengalami masa transisi, novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin ini sangat baik untuk dikonsumsi. Di dalamnya ada muatan religi yang bisa menambah semangat kita dan juga ada nilai-nilai edukasi cara dalam menjalani kehidupan dan realita dengan semangat.

### **C. Penutup**

Syukur *Alhamdulillah* penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah senantiasa memberikan petunjuknya kepada penulis. Teruntuk pihak-pihak yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini, beribu ucapan terima kasih dengan kerendahan hati penulis sampaikan kepada kalian.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karenanya penulis selalu berharap bimbingan dan arahan dari semua pihak. Harap penulis skripsi ini bermanfaat dan dapat menjadi acuan untuk skripsi adik kelas selanjutnya. Sekali lagi, *Alhamdulillah* dan terima kasih.